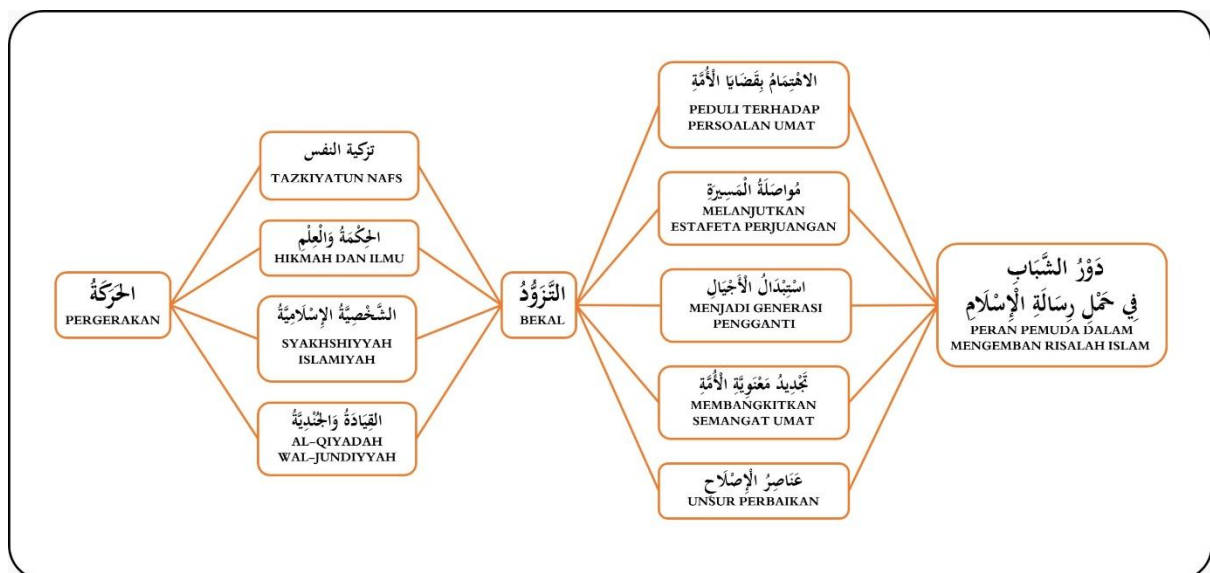


Marhalah	Muayyid
Majal	Dakwah dan fikrah
'Unwan	Daurusy Syabaabi Fi Hamlir Risaalah (Peran Pemuda dalam Mengemban Risalah)
Wasail	
Uslub	
'Adadus sa'ah	1 kali pertemuan
Hadaf marhalah	Mengetahui sejarah jamaah dakwah dan nilai-nilainya
Mu'asysyirat	Mengenal fikrah dan profil jamaah dakwah



PERAN PEMUDA DALAM MENGEMBAN RISALAH ISLAM

دَوْرُ الشَّبَابِ فِي حَمْلِ رِسَالَةِ الْإِسْلَامِ

Pendahuluan

Allah mengutus para nabi dan rasul untuk menyampaikan risalah-Nya kepada manusia. Setelah Rasulullah saw menyempurnakan penyampaian risalah tersebut, amanah dakwah diwariskan kepada umat Islam hingga hari kiamat. Oleh karena itu, setiap muslim memiliki tanggung jawab untuk menjaga, mengamalkan, dan menyampaikan ajaran Islam sesuai kemampuan masing-masing.

Dalam sejarah Islam, pemuda selalu menjadi pilar utama perubahan. Para sahabat seperti Ali bin Abi Thalib, Mus'ab bin Umair, Mu'adz bin Jabal, Usamah bin Zaid, dan Abdullah bin Abbas menunjukkan bahwa usia muda bukan penghalang untuk memikul amanah besar. Bahkan, semangat, keberanian, kreativitas, dan kesiapan berkorban yang dimiliki pemuda menjadi modal penting dalam membangun peradaban Islam.

Namun, menjadi pemuda pembawa risalah tidak cukup hanya dengan semangat. Diperlukan karakter, wawasan, dan proses pembinaan yang berkesinambungan. Oleh karena itu, modul ini mengarahkan pembinaan menuju terbentuknya pemuda yang mampu mengemban risalah Islam melalui lima karakter utama yang dibangun di atas empat fondasi tarbiyah.

I. Lima Karakter Pemuda Pembawa Risalah

1. Peduli terhadap Persoalan Umat

Karakter pertama yang harus dimiliki seorang pembawa risalah adalah kepedulian terhadap kondisi umat. Seorang muslim tidak hidup hanya untuk dirinya sendiri, tetapi ikut merasakan penderitaan, tantangan, dan harapan umat.

Kepedulian tersebut diwujudkan dengan memahami persoalan akidah, akhlak, pendidikan, ekonomi, persatuan, dan kemanusiaan, kemudian berusaha memberikan solusi sesuai kemampuan melalui dakwah, pelayanan sosial, pendidikan, dan keteladanan.

Kepedulian merupakan awal lahirnya tanggung jawab.

2. Melanjutkan Estafeta Perjuangan

Dakwah merupakan perjalanan panjang yang diwariskan dari generasi ke generasi. Sejak Nabi Adam hingga Rasulullah Muhammad saw., seluruh nabi membawa misi yang sama, yaitu mengajak manusia menyembah Allah semata.

Rasulullah saw. telah menyampaikan risalah secara sempurna, kemudian para sahabat melanjutkan perjuangan tersebut dengan penuh pengorbanan. Setelah mereka, amanah dakwah diteruskan oleh para tabi'in, ulama, dan kaum muslimin hingga hari ini.

Kesadaran bahwa kita adalah bagian dari estafeta perjuangan akan melahirkan tanggung jawab untuk menjaga kemurnian ajaran Islam sekaligus menyampaikannya kepada generasi

berikutnya. Dakwah bukan milik satu tokoh atau satu generasi, tetapi amanah yang harus terus dijaga keberlangsungannya.

3. Menjadi Generasi Pengganti

Salah satu sunnatullah dalam kehidupan adalah pergantian generasi. Allah akan mengganti suatu kaum dengan kaum lain apabila mereka meninggalkan amanah perjuangan.

Oleh karena itu, setiap pemuda harus mempersiapkan diri menjadi generasi penerus yang layak menerima amanah dakwah. Persiapan tersebut dilakukan melalui pembinaan iman, ilmu, akhlak, ibadah, dan kemampuan memikul tanggung jawab.

Generasi terbaik dalam sejarah Islam lahir melalui proses tarbiyah yang dilakukan Rasulullah saw. Mereka memiliki akidah yang kokoh, ilmu yang mendalam, akhlak yang mulia, semangat berkorban, dan istiqamah dalam perjuangan.

Regenerasi menjadi syarat utama keberlangsungan dakwah. Tanpa kaderisasi yang baik, perjuangan akan kehilangan arah dan kesinambungannya.

4. Membangkitkan Semangat Umat

Seorang pembawa risalah harus memahami persoalan umat, kemudian ia menghadirkan harapan. Rasulullah saw. selalu membangkitkan semangat para sahabat, bahkan ketika menghadapi situasi yang sangat sulit seperti Perang Uhud, Perang Khandaq, maupun Perjanjian Hudaibiyah. Beliau mengajarkan bahwa seorang mukmin tidak boleh berputus asa terhadap pertolongan Allah.

Sebaliknya, sikap pesimis, budaya mengeluh, saling menyalahkan, dan merasa tidak mampu hanya akan melemahkan kekuatan umat.

Semangat umat dibangun melalui keteladanan, pendidikan, ukhuwah, dakwah yang penuh hikmah, serta penguatan harapan terhadap janji Allah. Pemuda harus hadir sebagai sumber inspirasi yang mengajak masyarakat untuk terus bergerak menuju kebaikan.

Pemuda harus menjadi pribadi yang menguatkan orang lain, menyebarkan semangat, mempererat ukhuwah, mengajak kepada amal, dan menghadirkan solusi bagi masyarakat.

5. Unsur-unsur Perbaikan

Tujuan akhir dari risalah Islam adalah menghadirkan perbaikan (islah) dalam seluruh aspek kehidupan. Perubahan dimulai dari perubahan individu sebagaimana firman Allah:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

"Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka." (QS. Ar-Ra'd: 11)

Perbaikan tersebut berlangsung secara bertahap melalui lima unsur utama:

Pertama, memperbaiki individu dengan membangun akidah, ibadah, akhlak, ilmu, dan kedisiplinan.

Kedua, memperbaiki keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama yang melahirkan generasi beriman dan berakhlak.

Ketiga, memperbaiki masyarakat melalui dakwah, pendidikan, pelayanan sosial, ukhuwah, dan amar makruf nahi mungkar.

Keempat, memperbaiki kepemimpinan dengan menghadirkan pemimpin yang amanah, adil, melayani, dan bertanggung jawab.

Kelima, membangun peradaban Islam yang berlandaskan ilmu, keadilan, kemuliaan akhlak, serta kemaslahatan bagi seluruh manusia.

Sirah Rasulullah saw menunjukkan bahwa perubahan selalu dimulai dari pembinaan manusia sebelum membangun masyarakat dan peradaban.

II. Fondasi Pembentukan Pemuda Pembawa Risalah

Lima karakter di atas tidak lahir dengan sendirinya. Semuanya dibentuk melalui proses tarbiyah yang berkesinambungan.

1. Tazkiyatun Nafs (تركية النفس)

Fondasi pertama adalah penyucian jiwa. Hati yang bersih akan melahirkan keikhlasan, kesabaran, ketakwaan, dan kekuatan ruhiyah. Dari sinilah lahir kepedulian yang tulus kepada

umat serta keteguhan dalam perjuangan. Tanpa tazkiyatun nafs, dakwah mudah berubah menjadi aktivitas yang kehilangan ruh keikhlasan.

2. Hikmah dan Ilmu (الحكمة والعلم)

Semangat harus dibimbing oleh ilmu. Ilmu memberikan pemahaman yang benar terhadap Al-Qur'an, As-Sunnah, dan realitas kehidupan, sedangkan hikmah mengajarkan cara menyampaikan kebenaran dengan bijaksana. Dengan ilmu dan hikmah, seorang pemuda mampu membedakan prioritas, memilih metode yang tepat, serta memberikan solusi yang sesuai dengan kebutuhan umat.

3. Syakhsiyyah Islamiyah (الشخصية الإسلامية)

Pembawa risalah harus memiliki identitas Islam yang utuh. Syakhsiyyah Islamiyah tercermin dalam aqidah yang benar, ibadah yang baik, akhlak yang mulia, disiplin, amanah, dan konsistensi dalam menjalankan syariat. Kepribadian Islam menjadi dasar kepercayaan masyarakat terhadap seorang dai atau aktivis dakwah.

4. Al-Qiyadah wal-Jundiyah (القيادة والجنديّة)

Perjuangan membutuhkan pemimpin sekaligus prajurit. Karena itu, tarbiyah harus melahirkan pribadi yang siap memimpin ketika diberi amanah dan siap dipimpin ketika menjadi bagian dari jamaah. Sikap disiplin, loyalitas, tanggung jawab, kerja sama, dan kemampuan melayani merupakan karakter penting dalam membangun perjuangan yang berkesinambungan.

Penutup

Pembentukan pemuda pembawa risalah dilakukan melalui dua tahapan besar.

Tahap pertama adalah membangun karakter, yaitu kepedulian terhadap umat, kesadaran melanjutkan perjuangan, kesiapan menjadi generasi penerus, kemampuan membangkitkan semangat umat, dan pemahaman tentang proses perbaikan.

Tahap kedua adalah membangun fondasi diri, yaitu penyucian jiwa, penguasaan ilmu dan hikmah, pembentukan kepribadian Islam, serta kesiapan memimpin dan dipimpin.

Dengan demikian, proses tarbiyah tidak berhenti pada pembentukan individu yang saleh, tetapi melahirkan pemuda yang mampu mengemban risalah Islam, menggerakkan masyarakat menuju kebaikan, serta berkontribusi dalam kebangkitan umat dan pembangunan peradaban Islam.